

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Spiritualitas Kewirausahaan

a. Definisi Spiritualitas

Dalam spiritualitas kewirausahaan terdapat dua kata yaitu spiritualitas dan kewirausahaan. Spiritualitas Secara etimologi diambil dari kata latin spiritus yang artinya roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup.¹ Dari kata Latin ini terbentuklah kata Prancis yaitu l'spirit dan kata bendanya la spiritualite. Setelah kata Prancis ini, kita mengenal kata Inggris yaitu spirituality, yang dalam bahasa Indonesia menjadi kata spiritualitas.² Dalam bentuk kata sifat, "yang berhubungan dengan yang suci", "yang berhubungan dengan fenomena atau hal yang supernatural", sehingga adanya spiritual akan membuat seseorang lebih mampu berpikir arif dan bertindak bijak, lebih humanis dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika dalam pergaulan.³

Menurut Fontana & Davic, definisi "spiritual lebih sulit dibandingkan dengan mendefinisikan agama atau religion. Para psikolog membuat beberapa definisi spiritual sebagai energi baik, energi baik yang ditunjukkan dalam bentuk fisik dan psikologi". Seperti kita melihat tingkah laku seseorang penuh spirit atau berbicara masalah orang dengan spirit.⁴

Baik spiritualitas maupun agama sering dilihat sebagai dua konsep dengan makna yang hampir identik dan agak membingungkan. Definisi spiritualitas setiap orang berbeda-beda. Setiap orang mendefinisikan

¹ Syahrul Ahmal Latif, "*Super Spritual Quostien (SSQ) Sosiologi berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental*", (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 149.

² Agus. M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 64.

³ Dwi Sunar, "*IQ, EQ, SQ cara mudah mengenali dan memahami diri anda*", (Jakarta: Flasbook, 2010), 247.

⁴ Tamami, "*Psikologi Tasawuf*", Cetakan Satu, (Bandung: Pustaka Setia 2011), 19.

spiritualitas secara berbeda, tergantung pada budaya, tingkat perkembangan, peristiwa kehidupan, dan pandangan dunia pribadi mereka.

Menurut Hanafi, “Spiritualitas adalah kepercayaan pada interaksi antara orang-orang dan kekuatan yang lebih tinggi, serta dalam sumber-sumber kreatif, mulia, atau energik. Ini juga mengacu pada pengejaran tujuan hidup dan pembentukan nilai-nilai dan keyakinan seseorang, yang dapat berbenturan jika pemahaman seseorang terlalu dibatasi”.⁵

Menurut Nico Syukur “Spiritualitas adalah perasaan seseorang tentang asal usul, tujuan, dan takdir mereka sendiri. Agama adalah satu-satunya realitas mutlak yang hadir secara fisik di muka bumi ini. Agama adalah praktik tindakan tertentu yang terkait dengan ide-ide yang dianut oleh suatu institusi dan pemeluknya. Agama memiliki kode moral, komunitas, dan bukti iman. Dengan kata lain, spiritualitas menawarkan penjelasan tentang keberadaan dan kesadaran seseorang, tetapi agama menawarkan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan seseorang (perilaku dan tindakan). Bahkan jika seseorang tidak mempraktekkan agama tertentu, ia mungkin spiritual. Demikian pula, tidak semua orang yang mempraktekkan keyakinan yang sama memiliki tingkat spiritualitas yang sama”.⁶ Spiritualitas mempunyai beberapa aspek yaitu :⁷

- 1) Pemenuhan doa (praktik ibadah) menghasilkan emosi yang gembira dan puas yang disebabkan oleh kontak dengan yang transenden. Dalam hal ini, ia dapat mengambil keuntungan dari pemujaan yang dilakukan.
- 2) Universalitas, yaitu keyakinan bahwa semua kehidupan di alam semesta ini saling berhubungan.
- 3) Keterkaitan adalah keyakinan bahwa seorang individu adalah bagian dari realitas manusia yang lebih universal yang melampaui generasi dan divisi sosial.

⁵ Departemen Agama RI. *'Mushaf Al-Qur'an dan terjemahannya'*, (Solo: Al-Qomari, 2010), 65.

⁶ Agus M. Hardjana, "Religiusitas, Agama dan Spiritualitas, Teologi", (Yogyakarta: Kasinius, 2005), 65.

⁷ Piedmont, "Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality" *Journal of Rehabilitation*, (Alexandria: National Rehabilitation Counseling Association, 2001) 67.

Selain unsur-unsur tersebut, ada unsur-unsur lain yang berkaitan dengan spiritualitas. Unsur-unsur yang mempengaruhi spiritualitas meliputi:⁸

- 1) Memanfaatkan atau mempelajari spiritualitas sangat bergantung pada ego, atau jiwa seseorang.
- 2) Lama diakui sebagai tema pengalaman manusia, tetangga mengacu pada kebutuhan untuk menjadi bagian dari masyarakat dan terhubung satu sama lain. pentingnya hubungan seseorang dengan orang lain dan diri sendiri adalah setara.
- 3) Tuhan, yaitu konsep ketuhanan dan hubungan manusia dengan Tuhan sebagaimana biasanya dipahami dalam konteks kehidupan beragama. Hari ini, bagaimanapun, itu secara luas dan tidak hanya dipahami secara sempit. Kaitan antara alam dan seni merupakan salah satu cara manusia dapat memahami Tuhan.

Pada dasarnya, dorongan untuk mengajukan pertanyaan "fundamental" atau "substansif" itulah yang membuat manusia menjadi makhluk spiritual. Saya lahir, mengapa? Apa tujuan keberadaan saya? Mengapa saya harus tetap hidup ketika saya lelah, terpuruk, atau kalah? Pengertian sangkan paraning dumadi dan cakra manggilingan adalah bagaimana orang Jawa mengemasnya. Roda kehidupan yang berputar, terkadang di atas, di samping, atau di bawah, adalah sumber manusia dan manusia itu.

Keseimbangan aspek kehidupan dalam pencarian makna, tujuan, penderitaan, dan kematian dikenal sebagai kebutuhan spiritual. kebutuhan akan kepercayaan pada diri sendiri, orang lain, dan Tuhan serta kebutuhan akan harapan dan keyakinan dalam hidup. Clinebell mencantumkan 10 persyaratan spiritual mendasar bagi orang-orang di Hawari, termasuk:⁹

- 1) Kebutuhan akan amanah yang mendasar, yang senantiasa ditekankan dalam upaya meningkatkan pemahaman bahwa hidup adalah ibadah.

⁸ Arina & Yohaniz, "Makna Pengalaman Spiritual Pada Rohaniwan Islam", Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, (Semarang: 2014), 36.

⁹ Hawari, Dadang, "Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri Dan Psikologi", Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, (Jakarta: 2002), 23.

- 2) Kerinduan untuk menemukan makna dan tujuan hidup dengan menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan (vertikal), sesama (horizontal), dan alam.
- 3) Signifikansi komitmen keagamaan, terutama yang berkaitan dengan integrasi pengalaman keagamaan sehari-hari dengan praktik ibadah.
- 4) Perlunya memelihara iman dengan sering menjalin hubungan dengan Tuhan; ini diperlukan untuk mencegah iman seseorang dari terkikis.
- 5) Keinginan untuk diampuni dari dosa dan kesalahan. Penyesalan dan dosa ini sangat membebani pikiran seseorang dan buruk bagi kesehatan mentalnya. Keinginan ini terdiri dari dua elemen, yang pertama adalah kebutuhan untuk dibebaskan dari kesalahan dan pelanggaran terhadap Tuhan. Kedua, bebas dari rasa bersalah kepada orang lain jika dilihat secara horizontal.
- 6) Keinginan untuk menerima diri dan harga diri: Setiap orang ingin dihargai, diakui, dan diterima oleh lingkungannya.
- 7) Keinginan akan rasa aman, percaya diri, dan perlindungan dari harapan masa depan. Bagi orang beriman, kehidupan dibagi menjadi dua fase: jangka pendek (kehidupan di dunia ini) dan jangka panjang (kehidupan di akhirat). Sifat sementara kehidupan di dunia ini berfungsi sebagai awal dari keberadaan abadi di akhirat.
- 8) Kebutuhan untuk mencapai kedudukan dan martabat yang lebih besar sebagai individu yang utuh. Derajat atau lokasi manusia seseorang di hadirat Tuhan tergantung pada jumlah iman mereka. Jika seseorang ingin menjadi lebih tinggi di mata Tuhan, mereka harus terus tumbuh dan mempertahankan imannya.
- 9) Kebutuhan untuk mempertahankan kontak dengan alam dan orang lain. Kehidupan manusia saling bergantung. Akibatnya, ia terus-menerus mempertahankan kontaknya dengan orang-orang di sekitarnya. Sebagai tempat tinggal, lingkungan alam sangat erat kaitannya dengan manusia. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab kita sebagai manusia untuk menjaga alam.

10) Kebutuhan akan kehidupan sosial yang penuh dengan prinsip-prinsip agama. Seseorang yang sering berkumpul dengan orang percaya membutuhkan komunitas agama untuk membantu mereka tumbuh dalam agama mereka.

Seperti yang dikatakan sebelumnya, dunia spiritual bukanlah terutama fisik atau material, melainkan ide metafisik yang dipelajari melalui perkembangan psikologis, yang sering kali didasarkan pada domain agama. Islam, salah satu agama yang diturunkan Allah SWT, juga terkait erat dengan ajaran spiritual yang menjadi metafora untuk pelanggaran seorang Muslim sendiri.

Untuk mencapai keseimbangan yang harmonis antara unsur dunia dan akhirat, tasawuf Islam senantiasa dikaitkan dengan paradigma tauhid. Hubungan seseorang dengan orang lain melalui kehidupan spiritual merekalah yang memberi mereka kehidupan. Ketika kesucian (batin) seseorang kuat (bersih, jujur, murni, asli), orang itu juga akan terlahir murni dalam perkataan dan perbuatannya, selalu menyenangkan dan ceria dalam semua interaksinya, dan menemukan keindahan dalam rasa dan harapan. Ini adalah komponen penting untuk mendorong keberanian dan keyakinan akan kekuasaan Allah SWT di semua bidang kehidupan, termasuk usaha bisnis.¹⁰

Cinta, kepercayaan, dan harapan semuanya dapat dibawa oleh spiritualitas, yang juga dapat membantu orang memahami tujuan hidup dan membina hubungan dengan orang lain. Spiritualitas benar-benar mengacu pada mengikuti atau hidup dengan roh. Roh itu adalah roh Tuhan sendiri dalam konteks interaksi dengan yang transenden. Kehidupan yang dibangun atas pengaruh dan arahan ruh Allah SWT adalah spiritual.

Istilah ruhaniyah diterjemahkan sebagai spiritualitas. Kata ruh merupakan sumber etimologis dari istilah ruhaniyah. Jiwa manusia dikatakan segera dihembuskan oleh Allah setelah diciptakan secara fisik di dalam rahim, menurut Al-Qur'an. Tuhan menganugerahkan spiritualitas pada mereka yang ada di dalam hati mereka. Spiritualitas adalah hadiah. Hati tidak pernah bohong; itu

¹⁰ Syahrial, "*Spiritual Entrepreneurship Quotient*" 116. Lihat juga ary Ginanjar Agustian, *ESQ*.

selalu berbicara kebenaran. Nurani, yang memancar dari sifat-sifat Allah, adalah landasan spiritualitas. Tuhan menghembuskan kualitas ilahi ke dalam jiwa manusia, menyebabkan orang memiliki keinginan dalam hidup mereka.¹¹

Tujuan pengiriman ruh ke alam terendah Ajsam, atau dunia material adalah untuk membantunya mengarahkan jalan kembali ke tujuan aslinya, yaitu bersemayam di sisi Allah SWT. Ruh, wilayah yang indah dan lembut di mana Allah SWT dan hamba-hamba-Nya dapat menyembunyikan rahasia satu sama lain, ditempatkan oleh Allah SWT di inti hati manusia. Ruh tersebut berusaha menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dengan Allah SWT yang menciptakannya dengan menaburkan benih-benih rasa persatuan dan kesatuan melalui hati yang ada di dalam tubuh kasar ini.¹²

Setiap Muslim dihimbau untuk mendengarkan dan mengikuti suara hatinya saat memilih sikapnya karena hati berada pada posisi vital. Ruh hidup di hati, dan ketika bepergian, ia selalu mencari wilayah Malakut, yang terkenal dengan kebajikannya. Setiap orang memiliki ruh yang ditanamkan Allah SWT di dalam hatinya. Semangat ini dapat mengarahkan dan mendorong manusia untuk senantiasa beramal shaleh agar tercipta rasa cinta dan mempersatukan Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, “setiap orang memiliki konsep yang dikenal dengan pandangan Tuhan. Energi dalam bentuk percikan sifat-sifat Tuhan ada di Tempat Tuhan. Kesadaran Ilahi atau Diri, yang merupakan ketidaksadaran kolektif, memasuki "Tempat Tuhan" ini dan memiliki potensi yang sangat besar sebagai kekuatan spiritual (Spiritual Quotient)”.¹³

Islamic Spiritual Quotient adalah kecerdasan yang berhubungan dengan batin manusia untuk menemukan makna dan tujuan hidup sebagai hamba yang mengemban amanah Kholifah Fil Ardi yang telah diberikan oleh Allah

¹¹ Aman, Saifuddin. "Tren Spiritualitas Milenium Ketiga", (Tangerang: Ruhama, 2013), 22.

¹² Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar*, 44.

¹³ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2003), 28.

SWT kepada seluruh umat manusia, yang dapat berperan sebagai katalisator bagi perkembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam.¹⁴ Hidup yang lebih bermakna akan senantiasa melingkupi orang-orang yang mengembangkan kemampuan spiritual quotientnya.

Setiap manusia harus memiliki kecerdasan spiritual agar memiliki hubungan yang positif dengan Allah SWT. Hubungan positif ini akan memperkuat jiwanya dan membebaskannya dari kecemasan, ketakutan, dan ketidakpastian, yang akan membuatnya bertindak dan berperilaku tenang.¹⁵

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bersifat religius dan dapat dipahami serta digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan beribadah sesuai dengan agamanya sendiri dan mengambil keputusan yang sejalan dengan prinsip moralnya.¹⁶

Dengan mengacu pada tujuan manusia sebagai hamba Tuhan, kecerdasan spiritual Islam memiliki kemampuan untuk membantu manajemen emosi yang efektif, yang pada gilirannya mempengaruhi mentalitas yang berkaitan dengan kepentingan sendiri, pekerjaan, dan menaklukkan tantangan.¹⁷

Landasan untuk tercapainya keselarasan dimensi kecerdasan spiritual Islam adalah akhlak Nabi Muhammad SAW, yaitu shiddiq (mengatakan kebenaran), amanah (dapat dipercaya), tabligh (baik dalam berekspresi), dan fathanah (bijaksana).¹⁸

Seseorang harus menjalani hidup sesuai dengan apa yang Allah SWT dan Rasul-Nya perintahkan dan menjauhi

¹⁴ Hijriyah, "Spiritualitas dalam Kewirausahaan", (*Tsaqafah* 12, No. 1, 2016), 187.

¹⁵ Jannah, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Spiritualis Islam, Upaya Menjadikan Perempuan Produktif", (Vol. 19 No. 2 Tahun 2011), 12.

¹⁶ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, "Islamic Leadership: Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual", (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 237.

¹⁷ Zanariah Abdul Rahman dan Ishak Md Shah, "Measuring Islamic Spiritual Intelligence", dalam *Procedia Economics and Finance*, Vol. 31, (International Accounting And Business Conference, 2015), 134-139.

¹⁸ Zanariah Abdul Rahman dan Ishak Md Shah, "Measuring Islamic Spiritual Intelligence", dalam *Procedia Economics and Finance*, Vol. 31, (International Accounting And Business Conference, 2015), 134-139.

larangan-Nya agar spiritualitas Islam berdampak pada produktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan terhadap spiritualitas Islam berdasarkan keyakinan kepada Allah SWT akan menghasilkan perilaku dan sikap tertentu yang dimaksudkan untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai pengaturan profesional, seperti kewirausahaan.

b. Definisi Kewirausahaan

Istilah "kewirausahaan" berasal dari "kewirausahaan bisnis". Wira adalah singkatan dari pahlawan pahlawan, orang yang luar biasa, dan karakter yang sangat baik, pemberani, dan mulia. Usaha menunjukkan pelayanan, kerja, dan tindakan. Kewirausahaan sering dianggap sebagai tindakan mengembangkan sektor bisnis baru.¹⁹

Kata "entrepreneur" dan "to-an" digabungkan menjadi kata "enterpreneur". Kemampuan menciptakan perusahaan dengan kejelian menangkap peluang itulah yang dimaksud dengan kata entrepreneurship. Dengan awalan "ke-an," kewirausahaan mengacu pada mentalitas aktivasi konstan dan kreativitas yang menghasilkan perusahaan otonom yang inventif dan hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan mereka.²⁰

Kewirausahaan, menurut Drucker, adalah kapasitas untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan khas. Menurut ide ini, wirausahawan adalah orang yang memiliki kapasitas untuk mengembangkan produk baru, produk yang berbeda dari produk serupa, atau produk yang berbeda dari produk yang sudah ada.²¹

Definisi yang lebih umum dari kewirausahaan adalah proses menghasilkan sesuatu yang bernilai yang unik dengan mencurahkan waktu dan usaha yang diperlukan, mengambil risiko keuangan, psikologis, dan sosial yang

¹⁹ Wasty soemanto, "*Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), 43.

²⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa", (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 3.

²¹ Arif Yusuf Hamali, "*Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*", (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), 11.

terkait, dan menuai manfaat nyata terkait dan perasaan pemenuhan.²²

Secara sederhana, kewirausahaan adalah kemampuan untuk mengenali peluang sebagai akibat dari pergeseran keadaan dan lingkungan sekitar seseorang, termasuk lingkungan sosial dan alam. Ini juga memerlukan perubahan pada bentuk dan sifat produk akhir sehingga berbeda dari versi dan kemajuan sebelumnya, serta keinginan untuk pertumbuhan yang terus meningkat. dengan semua penemuan dan imajinasi segar untuk mencegah monoton.

Kewirausahaan, menurut John J. Kao, adalah “upaya untuk menciptakan nilai melalui pengenalan peluang bisnis, manajemen pengambilan risiko yang tepat, komunikasi, dan keterampilan manajemen untuk memobilisasi orang, uang, dan sumber daya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek agar mereka dilakukan secara efektif dan Bagus”. Sedangkan wirausahawan adalah seseorang yang merencanakan dan mengelola perusahaan baru, menurut David E. Rye.²³

Citra ideal seorang wirausahawan adalah seseorang yang, dalam krisis, masih dapat mengandalkan sumber dayanya sendiri untuk melewati tantangannya, termasuk mengatasi kemiskinan tanpa bantuan pemerintah atau organisasi sosial. Individu yang berwirausaha bahkan akan dapat mengembangkan diri dan menjadi kaya raya, sukses, dan maju baik secara fisik maupun intelektual dalam kondisi yang teratur (tidak darurat). Seperti orang diberitahu untuk mencoba dan mendapatkan makanan dan mengembangkan planet ini dan memindahkannya ke jalur yang lebih baik. Sesuai dengan Firman Allah SWT di dalam surat Al-Faathir ayat 29.

²² Teddy Oswari and Margonda Raya, “Membangun Jiwa Kewirausahaan (entrepreneurship). “Menjadi Mahasiswa Pengusaha (entrepreneur Student),” 2005. 12.

²³ Loenardus Saiman, "KEWIRAUSAHAAN Teori, Praktik, dan Kasus-Kasus), (Salemba Empat, Jakarta, 2009). 41-42.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْتُجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿١٩﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan “perniagaan” yang tidak akan merugi”

Al-Qur'an menggunakan frase Tijaarah yang sering diartikan sebagai perdagangan, sedangkan Kementerian Agama Republik Indonesia menerjemahkannya dengan kata "Perdagangan". Artinya berdagang dengan Allah, atau sesama manusia menurut sunnah Allah dan Rasul-Nya.

Islam tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait teori kewirausahaan ini, namun kewirausahaan dalam pandangan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan ke dalam masalah muamalah. Masalah yang erat kaitannya dengan hubungan horizontal, yaitu hubungan antar manusia yang akan dipertanggungjawabkan nantinya di akhirat.

اعْمَلْ لِدِينِكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ
تَمُوتُ غَدًا

Rasulullah bersabda: "Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah kamu hidup selamanya. Bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati keesokan harinya." Jadi wirausaha Islam adalah perdagangan yang merupakan pemindahan hak milik atas barang dan jasa yang bermanfaat dari satu pihak kepada pihak lain melalui jual beli yang diikuti dengan penggantian nilai dengan alat pembayaran yang sah, diikuti dengan ucapan-ucapan. Ijab-kabul sesuai ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya.²⁴

²⁴ Farid, "Kewirausahaan Syari'ah", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017),13.

Meskipun kewirausahaan mencakup lebih dari sekadar bekerja untuk mendapatkan rezeki, namun secara langsung terkait dengan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Pada hakikatnya human entrepreneurship membantu manusia menjadi lebih manusiawi karena merupakan aktivitas dinamis yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Untuk mencapai tujuan tersebut, kewirausahaan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba Allah SWT yang menundukkan dunia dan mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat.

2. Tasawuf Entrepreneurship

a. Definisi Tasawuf

Tasawuf menurut KBBI adalah ajaran (metode, dll.) tentang bagaimana mengenal Allah dan menjadi lebih dekat dengan-Nya sehingga Anda mungkin memiliki hubungan pribadi yang sadar dengan-Nya. Tasawuf merupakan alternatif dari istilah yang berasal dari bahasa Yunani Sofia, yang berarti pengetahuan atau filsafat. Filsuf Yunani dikenal sebagai philasoya, atau "pencinta pengetahuan", dan kata "sophia" sendiri menyiratkan "kebijaksanaan" atau "filsafat."²⁵

Tasawuf secara etimologis berasal dari bahasa arab, yaitu shuf yang artinya bulu domba, maksudnya adalah Karena mengenakan pakaian wol kasar pada masa itu merupakan tanda kesederhanaan, maka dapat diasumsikan bahwa penganut tasawuf ini memiliki eksistensi yang rendah hati namun memiliki hati yang mulia. Nama tasawuf juga berasal dari kata Arab "Shaff", yang berarti "garis" dan digunakan untuk menyebut jemaah yang selalu berada di depan saat shalat. Tasawuf juga berasal dari istilah shafa, yang dalam bahasa Arab berarti jernih, bersih, atau suci. Orang dengan hati yang bersih atau murni dikenal dengan sebutan ini. Mengenai sebagian yang berpendapat bahwa istilah tasawuf berasal dari kata shuffah, istilah itu merujuk pada serambi masjid Nabi yang dihuni oleh beberapa sahabat Nabi. Kelompok sahabat khusus ini melakukan perjalanan bersama Nabi Allah dari Mekah ke Madinah

²⁵ Abdul Halim Mahmud, "*Tasawuf di Dunia Islam*" (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 15.

sambil menderita kemiskinan dan kehilangan harta benda mereka.²⁶

Karena seorang individu disebut sebagai syuffi dan kelompok sebagai syufiyah. Perkumpulan tersebut dikenal sebagai mutashawwifah, dan mereka yang berusaha menjadi syuffi dikenal sebagai mutashawwif.²⁷ Meskipun ada banyak sudut pandang yang berbeda yang telah diungkapkan oleh berbagai ahli tentang terminologi tasawuf, penulis akan menarik beberapa kesimpulan dari para ahli tasawuf saat ini, khususnya sebagai berikut:

- 1) Tasawuf, menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, “memurnikan hati dan membebaskan keinginan dari akarnya melalui uzlah atau menyendiri, riya-dloh, pertobatan, dan ketulusan”.
- 2) Menurut Al-Junaidi, “tasawuf adalah amalan yang mensucikan hati dari emosi manusia yang tidak diinginkan, menghilangkan kelemahan, menjauhkan diri dari hawa nafsu, condong kepada hal-hal yang diridhai Allah SWT, bersandar pada ilmu pengetahuan alam, memberikan bimbingan kepada semua orang, memelihara perjanjian yang erat. dengan Allah SWT tentang alam, dan meneladani Nabi dalam hal berpegang pada syariat”.
- 3) Tasawuf, menurut Syekh Ibn Ajibah, “adalah ilmu yang mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kemurnian spiritual dan mempermanisnya dengan perbuatan baik. Jalan sufi yang pertama adalah melalui ilmu, yang kedua melalui sedekah, dan yang ketiga melalui penerimaan hadiah surgawi.”
- 4) H. M. Amin Syukur berpendapat bahwa tasawuf adalah Amalan ibadah yang ikhlas (riya-dloh, mujahadah) mensucikan hati, menguatkan iman, dan memperdalam spiritualitas untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT dan memusatkan segala perhatian hanya kepada-Nya.²⁸

²⁶ Samsul Munir Amin, "*Ilmu Tasawuf*", (Jakarta: Amzah, 2012), 4.

²⁷ Abdul Halim Mahmud, "*Tasawuf di Dunia Islam*", (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 17.

²⁸ Cecep Alba, "*Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

Selain berbagai tafsiran tasawuf yang ditawarkan oleh para pakar tersebut, beberapa pandangan luas tentang tasawuf antara lain merujuk pada upaya yang dilakukan manusia untuk meningkatkan akhlaknya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, tasawuf adalah rasa keimanan kepada Allah SWT yang dapat membimbing jiwa seseorang untuk senantiasa fokus pada segala upaya yang dapat mempersatukan dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT.

Pada hakikatnya Islam, Iman, dan Ihsan tiga ajaran utama Nabi Muhammad tidak dapat dipisahkan dari ajaran tasawuf. Ketiga ungkapan ini didasarkan pada hadits yang diterima Imam Muslim dari Sayyidina Umar yang menyatakan bahwa syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji adalah komponen-komponen Islam. Iman kepada Allah, malaikat, kitab suci, rasul, hari akhir, dan takdirnya adalah komponen berikutnya dari iman. Sedangkan Ihsan berarti kita merasa seolah-olah kita melihat Allah, meskipun tidak, kita sadar bahwa Allah selalu mengamati kita.²⁹

Rukun Islam adalah cara lahiriyah yang berupa praktik-praktik ibadah dhahir yang dikerjakan oleh tubuh. Sedangkan rukun Iman adalah penghayatan di dalam hati seseorang sebagaimana shalat yang dihayati dalam hati akan membuahkan kedamaian hati, begitu juga puasa, sedekah, dan ritual ibadah yang lainnya. Dengan demikian Islam tidak hanya gerak tubuh dan materi saja tetapi juga gerak batin.

Selanjutnya Nabi Muhammad menggambarkan Ihsan dengan engkau beribadah kepada Allah SWT seolah-olah engkau melihat-Nya, walaupun engkau tidak bisa melihat-Nya sesungguhnya Allah SWT melihatmu. Ihsan adalah kemesraan kita bersama Allah, dan kesadaran bahwa Allah SWT selalu bersama kita. Ihsan adalah ajaran cinta dan dengan Ihsan kita bisa menikmati nikmatnya beragama. Dalam analogi lain, jika Islam kita anggap sebagai pohonnya maka iman adalah sebuahnya, sedangkan Ihsan adalah kelezatan dari buah tersebut.³⁰

²⁹ Mustamir Pedak, "Kerangka Konsep Sufi Healing", (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 7

³⁰ Mustamir Pedak, "Kerangka Konsep Sufi Healing", (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 9

Dalam tasawuf juga memiliki ajaran yang selaras dengan ajaran Nabi Muhammad, yaitu syari'at, hakikat, dan ma'rifat.³¹ Ketiga ajaran tersebutlah yang menjadi dasar dari tasawuf. Seseorang dikatakan bertasawuf jika menjalankan ketiga ajaran tersebut tanpa meninggalkan salah satunya. Syari'at adalah aturan-aturan dhoir dalam agama Islam seperti syarat dan rukun salat. Syariat adalah korespondensi dari Islam, yang merupakan aspek lahir dari agama berupa syari'at-syari'at atau aturan-aturan lahirnya.

Hakikat adalah korespondensi dari iman, hakikat adalah aturan-aturan batin agama seperti bagaimana suasana hatimu saat shalat. Jadi, syari'at diibaratkan sebuah wadah dan hakikat adalah isinya. Karena itulah seseorang tidak bisa meninggalkan syariat karena sudah merasa mencapai hakikat. Ibarat minum air, yang diminum bukan wadahnya tetapi tanpa wadah kita tidak bisa meminumnya.

Sedangkan makrifat adalah kenikmatan hakikat dan syariat itu sendiri. Seperti pohon yang berbuah, makrifat adalah kelezatan rasa dari buah itu sendiri. Jadi syariat adalah pohonnya dan hakikat adalah buahnya maka makrifat adalah kelezatan buahnya. Mereka yang hanya memiliki pohon tetapi tidak berbuah termasuk orang yang rugi. Mereka yang memiliki buah tetapi tidak memakannya termasuk orang yang rugi pula.

Tugas seorang hamba adalah bersyariat sungguh-sungguh dan menghayati sepenuh hatinya agar mencapai hakikat. Sedangkan ma'rifat adalah hadiah dari Allah SWT. Syariat dan hakikat itu bisa diupayakan sedangkan makrifat itu pemberian. Lakukan syariat dan hakikat sebaik-baiknya lalu tunggulah dengan kesabaran hadiah makrifat dari Allah. Menunggu makrifat dengan sabar adalah bagian dari menjaga cinta di dalam diri kita.

b. Definisi Entrepreneurship

Istilah "kewirausahaan" sendiri berasal dari kata Prancis "wirausahawan," yang diterjemahkan menjadi "perantara." Kata "wirausaha" merupakan gabungan dari istilah wira (berani, kuat) dan "usaha" dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kewirausahaan mengacu pada kemampuan seseorang untuk memulai dan berhasil

³¹ Mustamir Pedak, "Kerangka Konsep Sufi Healing", (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 14

mengoperasikan perusahaan. Pengusaha digambarkan sebagai "mereka yang berpengetahuan atau terampil dalam mengidentifikasi item baru, memutuskan proses manufaktur baru, mempromosikan mereka, dan mengelola modal operasional" dalam kamus umum bahasa Indonesia.³²

Kewirausahaan, menurut Thomas W. Zimmerer, adalah penggunaan kreativitas dan penemuan untuk mengatasi masalah dan menangkap peluang yang dihadapi individu setiap hari. Sedangkan wirausahawan adalah seseorang yang memulai dan mengoperasikan perusahaan mutakhir, menurut Andrew J. Dubrin.

Studi tentang nilai, keterampilan, dan perilaku seseorang dalam mengatasi hambatan untuk menangkap peluang sambil menanggung risiko yang berbeda dikenal sebagai kewirausahaan. Kewirausahaan adalah semua yang berkaitan dengan pola pikir, perilaku, dan prosedur wirausahawan saat mereka meluncurkan, mengelola, dan mengembangkan perusahaan mereka.

Dalam pengertian Islam, kegiatan wirausaha sering dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Untuk bertahan hidup, orang melakukan kegiatan produktif, menjual barang, dan menyediakan jasa yang dibutuhkan oleh kepentingan manusia lain (konsumen).³³

Sejalan dengan definisi dan tujuan kewirausahaan tersebut di atas, maka ada hubungan antara menjalankan usaha dan menjalankan sebagian sila Islam, terutama memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun kebutuhan orang lain. Islam secara inheren menempatkan nilai yang tinggi untuk memiliki kehidupan yang sukses di dunia ini. Islam benar-benar tidak pernah secara tegas melarang pengikutnya menjadi kaya. Islam, di sisi lain, menawarkan peringatan yang mengerikan terhadap kemiskinan.³⁴

³² Abdul Jalil, "*Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*", (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2013), 44.

³³ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, "*Menggagas Bisnis Islami*", (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 15.

³⁴ Dianing Pra Fitri, Meta Malihatul Maslahat, Mamluatur Rahmah, "*Tasawuf Entrepreneurship: Membangun Jiwa Entrepreneur Berbasis Nilai-Nilai Sufistik*", (Kudus: IAIN Kudus Press, 2021), 16.

Kelelahan manusia dengan kenyamanan keberadaan duniawi merekalah yang memunculkan gagasan spiritualitas, seperti yang disebutkan sebelumnya. Sementara ini, perkembangan paham sufi tentang kewirausahaan ditunjukkan untuk melindungi kehidupan manusia agar manusia dapat menggabungkan agamanya dengan etos kerjanya di dunia nyata. Jadi apakah seseorang kaya atau miskin, spiritualitas mereka dipandu oleh tasawuf kewirausahaan. Ide kecerdasan kenabian mengajarkan mereka yang sudah kaya untuk tidak angkuh dan selalu rendah hati. Orang-orang yang masih dalam kemiskinan dihimbau untuk tidak murung dan terus berusaha.

Pada intinya, ungkapan spiritualitas dan tasawuf sering terdengar, dan jika dikaitkan dengan bisnis, maka disebut sebagai kewirausahaan spiritual Islam atau kewirausahaan tasawuf. Menurut Najib Burhani, Meskipun tasawuf dan spiritualitas memiliki konsep dan bahkan terminologi yang sama, namun keduanya tidak sama. Batin diri (*deeper self*), *qalb*, dan intuisi semuanya digunakan baik dalam spiritualisme maupun tasawuf. Tidak perlu memiliki hubungan dengan Tuhan untuk menjadi spiritual. Ini hanya dapat digunakan sebagai kebutuhan spiritual singkat, pengalihan psikologis, atau obsesi untuk memenuhi kebutuhan mengejar keuntungan finansial jangka pendek. Sementara tasawuf berfokus pada pengetahuan tentang keberadaan, khususnya tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta, tasawuf juga menggabungkan praktik untuk hubungan manusia dengan satu sama lain, dunia, dan Tuhan. Untuk mencapai kenikmatan yang hakiki, fokusnya adalah mempelajari cara membersihkan jiwa, menyucikan akhlak, dan memperbaiki lahir dan batin manusia.³⁵

Sufisme kewirausahaan, di sisi lain, adalah keinginan manusia yang memanifestasikan dirinya dalam tindakan komersial. Selain bertindak secara moral, para pelanggar berusaha untuk menerjemahkan karakter dan nama Allah SWT melalui usaha komersial mereka. Dia telah pindah untuk mengejar pemenuhan batin dan

³⁵ Bagir Haidar, "Buku Saku Filsafat Islam", (Bandung: Mizan, 2005), 45.

ketenangan pikiran di samping kesuksesan moneter dalam bisnis.³⁶

Intinya, Bidang kewirausahaan menuntut baik jiwa kewirausahaan maupun etika dalam berbisnis. Etika kewirausahaan mungkin diturunkan dari kerangka etika yang logis dan sekuler, tetapi jiwa kewirausahaan lebih bersifat spiritual. Dengan kata lain, tasawuf kewirausahaan adalah bagian dari spiritualitas kewirausahaan. Tasawuf adalah konsep khas Islam.

Sufisme dan Islam sama-sama mempraktikkan kewirausahaan spiritual, oleh karena itu kedua istilah tersebut dapat dipertukarkan. Kewirausahaan spiritual Islam adalah bentuk bisnis yang dipraktikkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang didasarkan pada prinsip-prinsip spiritualitas agama. Alhasil, diperkaya dengan integritas, kehandalan, fathanah, tabligh, dan komitmen untuk menepati janji, serta dorongan untuk bekerja keras dan pola pikir wirausaha. Sah, berperilaku sopan saat melakukan pembelian, penjualan, atau ucapan, bersama dengan atribut mulia lainnya.³⁷

Keyakinan seorang wirausahawan bahwa Allah telah memberikan rezeki bagi seluruh umat manusia akan terbentuk setelah ia melakukan transaksi dagang dengan Allah SWT dan meneladani nilai-nilai Rasulullah dalam menjalankan ikhtiar wirausahanya. Karena bisnis adalah aktivitas dinamis dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani, pada dasarnya bisnis membantu orang memanusiakan diri mereka sendiri. Dalam mengejar tujuan tersebut, para pengusaha berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kinerja puncak sebagai tanda ketakwaan mereka kepada Allah SWT.³⁸

³⁶ Dianing Pra Fitri, Meta Malihatul Maslahat, Mamluatur Rahmah, "Tasawuf Entrepreneurship: Membangun Jiwa Entrepreneur Berbasis Nilai-Nilai Sufistik", (Kudus: IAIN Kudus Press, 2021), 38

³⁷ Muhammad Syafi'I Antonio, "*Teladan Sukses dalam Hidup dan Bisnis Muhammad The Super Leader Super Manager*", (Jakarta: Pro LM Centre, 2009), 77.

³⁸ Dianing Pra Fitri, Meta Malihatul Maslahat, Mamluatur Rahmah, "Tasawuf Entrepreneurship: Membangun Jiwa Entrepreneur Berbasis Nilai-Nilai Sufistik", (Kudus: IAIN Kudus Press, 2021). 49

Seorang nabi menjalani prosedur yang luar biasa untuk siap dan juga dipersiapkan untuk menerima wahyu dari Allah SWT. Potensi fisik terbaik, keturunan terhormat, dan keadaan psikologis yang solid adalah contoh dari persiapan diri ini.³⁹ Berdasarkan pemahamannya terhadap teks suci yang diturunkan kepadanya, Nabi Muhammad adalah seorang pria yang luar biasa karakter dan ideal baik secara fisik dan mental. Ia menjadi panutan bagi semua orang. Nabi mampu menawarkan wacana visioner kepada umat dengan menggunakan potensi yang dipersiapkan dengan baik ini untuk membantu mereka menjadi lebih sukses baik secara intelektual maupun fisik, individu, dan sosial.

c. Nilai-nilai Tasawuf Entrepreneurship

Dalam kerangka Islam, aktivitas kewirausahaan Nabi Muhammad pertama membutuhkan penguasaan pengetahuan yang dikumpulkan dalam Al-Qur'an dan hadits yang sejalan dengan persyaratan pengusaha atau individu sepanjang sejarah. Kedua, menyempurnakan teknik efisien-efektif agar firman diterima jiwa pengusaha. Ketiga, tetap melakukan pengendalian dan penilaian kualitas dengan tetap berpegang pada amar ma'ruf (perintah untuk melakukan hal-hal yang baik), nahi munkar (dilarang untuk melakukan hal-hal yang buruk), dan nasihat yang terkait dengan kebenaran (haq) dan kesabaran. Keempat, Nabi Muhammad menampilkan dirinya sebagai contoh sempurna tentang bagaimana orang harus berpikir, bertindak, berperilaku, dan merencanakan masa depan dalam kehidupan ini dan selanjutnya.⁴⁰

Dengan demikian beberapa prinsip wirausaha yang harus dipegang dalam melaksanakan kewirausahaan sesuai dengan praktik entrepreneur Nabi adalah sebagai berikut:⁴¹

³⁹ Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik", (*Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013).

⁴⁰ Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik", (*Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013).

⁴¹ Dianing Pra Fitri, *Meta Malihatul Maslahat, Mamluatur Rahmah, "Tasawuf Entrepreneurship: Membangun Jiwa Entrepreneur Berbasis Nilai-Nilai Sufistik"*, (Kudus: IAIN Kudus Press, 2021). 62

1) Prinsip tauhid

Diyakini bahwa semua jenis kegiatan ekonomi akan mengembangkan integritas sesuai dengan prinsip syariah karena premis monoteistik itu sendiri berfungsi sebagai landasan bagi semua perilaku, keyakinan, atau pandangan dunia manusia. Prinsip dasar tauhid dalam ekonomi Islam adalah apa yang akan menopang semua prinsip lainnya. Memahami tauhid akan membuat seseorang percaya bahwa kholik akan bertanggung jawab atas segala bentuk perilaku di dunia ini. Untuk mencegah pelaku ekonomi hanya fokus pada keuntungan materi. Seorang pelaku ekonomi akan kecil kemungkinannya untuk mengeksploitasi orang lain jika mereka sadar akan tauhid.

Dasar ini memunculkan keyakinan bahwa Allah akan selalu memberi rezeki. Menurut Syed Nawab Naqvi, gagasan tauhid dapat dipraktikkan dengan menciptakan interaksi vertikal dan horizontal untuk membentengi kekebalan agama seseorang. Muslim harus memiliki keyakinan vertikal bahwa Allah akan menyediakan makanan bagi semua makhluk. Namun, keyakinan itu harus diwujudkan dalam bidang horizontal. Akibatnya, manusia harus melakukan kerja (misalnya, berwirausaha) yang membutuhkan hubungan antara pelanggan dan diri mereka sendiri sebagai produsen produk dan layanan.

2) Prinsip keadilan

Menurut definisi bahasa Indonesia, "adil", yang berarti sama, tidak memihak, dan mendukung apa yang baik dan sesuai, keadilan adalah salah satu konsep yang diajarkan dalam Islam. Menurut fiqh, bersikap adil adalah memberikan sesuatu kepada yang berhak, menempatkan sesuatu pada tempatnya yang tepat, dan bertindak sebagaimana mestinya. Dalam wirausaha kegiatan yang dilakukan haruslah sesuai dengan porsinya, karyawan menyelesaikan pekerjaannya, dan pemimpin menjaga agar ekosistem produksi dan pemasaran tetap berjalan.

3) Prinsip maslahat

Definisi kamus "maslahat" dalam bahasa Indonesia adalah "segala sesuatu yang menawarkan

kebaikan, keamanan, manfaat, atau kegunaan." Para ahli fiqih menegaskan bahwa maslahat adalah hukum yang bertujuan untuk memelihara lima hal: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Inti kemaslahatan adalah segala kebaikan dan manfaat yang bersifat menyeluruh, baik untuk kesejahteraan ukhrawi dan dunia, maupun untuk individu dan sosial, material dan spiritual, dan ketiganya.

Kegiatan ekonomi dipandang bermanfaat jika memenuhi dua persyaratan: harus halal, yang mengacu pada pemenuhan persyaratan Allah; itu juga harus menguntungkan dan membawa kebaikan dalam semua dimensinya; dan tidak boleh menimbulkan kerusakan.

4) Prinsip ta'awun (tolong menolong)

Salah satu prinsip dasar ekonomi Islam adalah ta'awun, atau bantuan, dan kewajiban umat Islam untuk membayar zakat adalah salah satu contoh bagaimana prinsip ini diterapkan, berbeda dengan ekonomi kapitalis yang menghendaki adanya kebebasan seluas luasnya bagi individu untuk melakukan aktifitas ekonomi tanpa campur tangan pemerintah, berbeda juga dengan prinsip sosialis komunis yang menginginkan kesejahteraan secara merata dengan negara sebagai penguasa segala aset, sistem ekonomi Islam berada diantara keduanya. Islam mengakui kepemilikan pribadi tetapi Islam tidak memperbolehkan eksploitasi terhadap sesama, dalam Islam ada kewajiban zakat, juga ada anjuran sedekah sebagai bentuk distribusi kekayaan, karena dalam Islam tidak diperbolehkan harta hanya berputar pada sekelompok orang saja. Dengan prinsip ta'awun (sifat tolong menolong diantara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa), Islam menginginkan kesejahteraan yang berkeadilan karena ada hak fakir miskin dalam harta orang kaya, sehingga kesenjangan ekonomi dapat di minimalisir

5) Prinsip keseimbangan

Setiap muslim yang memiliki kemampuan untuk menjadi seorang wirausaha dituntut oleh etika wirausaha untuk dapat menjaga keseimbangan dalam melakukan perdagangannya. Kapan Anda harus

mencari penghasilan dan kapan Anda harus membagikan keuntungan itu kepada orang lain. Dalam konteks Islam, praktik perimbangan ini mengedepankan pemberian infak, shodaqah, dan zakat. Keseimbangan perilaku antara kepentingan pribadi dan kepekaan lingkungan digunakan dalam situasi ini.

6) Prinsip kehendak bebas

Ide ini mendorong orang untuk terus-menerus secara aktif memanfaatkan kehendak bebas mereka untuk mengerahkan hidup mereka untuk mencapai hal-hal yang mereka inginkan. Hal ini dikenal sebagai etika kewirausahaan. Di planet ini, nikmat Allah SWT cukup luas. Oleh karena itu, setiap Muslim yang memutuskan untuk mendedikasikan hidupnya untuk berwirausaha memiliki kesempatan untuk memilih jenis pengusaha yang paling sesuai dengan keterampilan, hasrat, dan nalurinya, yakni manusia memiliki kebebasan untuk berkreasi mengembangkan potensi wirausaha yang ada. Tetapi perlu diingat bahwa kebebasan tersebut dalam koridor pilihan jenis kewirausahaan yang diperbolehkan syariat Islam.

7) Prinsip tanggung jawab

Pengusaha harus merasa bertanggung jawab selain memiliki fleksibilitas untuk memperluas perusahaan mereka sesuai keinginan mereka. Hasil dari pola pikir bertanggung jawab ini harus diamalkan dengan tekad berwirausaha untuk berwirausaha sambil menghindari hal-hal yang dilarang atau haram. Persyaratan kehalalan badan dan statusnya harus dipenuhi oleh barang dan jasa yang dijadikan objek wirausaha.

Jika benda itu adalah benda halal, maka kehalalan secara keseluruhan terpenuhi. Jika uang itu diperoleh secara sah, maka kehalalannya lengkap dari segi pendiriannya. Oleh karena itu, akuntabilitas sangat penting dalam etika kewirausahaan agar praktik kewirausahaan benar-benar memaksimalkan manfaat bagi semua aspek masyarakat. Kehalalan harus dipastikan tidak hanya dalam entitas dan status objek, tetapi juga dalam manajemen operasional pengusaha.

sebagaimana dengan Nabi menjadi manajer perdagangan bagi investor berdasarkan bagi hasil

ketika belia belum memiliki dana. Khadijah, seorang investor Makkah yang besar, menunjuknya sebagai manajer pusat perdagangan Habshah di Yaman. Baginya dan investornya, kesuksesannya sebagai pengusaha telah menghasilkan pendapatan yang sangat besar. Dia tidak pernah mengalami kerugian dalam segala jenis bisnis yang dia kelola. Selain itu, ia mengawasi sejumlah pelayaran komersial untuk Khadijah ke Suriah, Jorash, dan Bahrain di Semenanjung Arab bagian timur.⁴²

Dalam berdagang Rasulullah Saw menerapkan rasa cinta. Rasa cinta yang berorientasi pada memberikan manfaat kepada orang lain, dengan cara tidak berbuat dzalim kepada sesama manusia dalam melakukan transaksi jual-beli. Sehingga tidak hanya keuntungan yang dicari, namun yang terpenting adalah membentuk hubungan sosial yang harmonis di antara sesama manusia. Berikut adalah perilaku Rasulullah Saw sebagai entrepreneur:⁴³

1) Jujur

Dalam berbisnis Rasulullah Saw selalau meneraokan sikap jujur, terutama dalam hal menjelaskan kelebihan dan kekurangan barang dagang yang dijualnya. Tidak ada yang disembunyikan ataupun ditutup-tutupi. Kejujuran inilah yang menimbulkan kesan positif dimata pelanggan. Hal ini kemudian membawa Rasulullah mendapatkan julukan “Al-Amin” yang berarti orang yang jujur dan terpercaya.

2) Mencintai pelanggan seperti mencintai diri sendiri

Rasulullah Saw memperlakukan pelanggan dengan baik seperti halnya dalam memperlakukan diri sendiri. Sebab, kunci utama kesuksesan dalam berdagang adalah dengan memeberikan pelayanan sepenuh hati dan menguamakan kepuasan pelanggan. Sebagaimana yang diterapkan saat ini dalam entrepreneurship yaitu prinsip service excellence dan

⁴² Farid Firmansyah, "Doktrin Wirausaha Ala Rasulullah" (al-Hikam, Vo 1. IV No . 2 Desember 2009), 83.

⁴³ Dianing Pra Fitri, Meta Malihatul Maslahat, Mamluatur Rahmah, "*Tasawuf Entrepreneurship: Membangun Jiwa Entrepreneur Berbasis Nilai-Nilai Sufistik*", (Kudus: IAIN Kudus Press, 2021). 78

customer satisfaction yang sebenarnya sudah diterapkan oleh Rasulullah Saw pada belasan abad yang lalu dengan meletakkan dasar-dasar dan prinsip untuk perekonomian yang jujur dan penuh empati.

3) Pemberian harga yang masuk akal

Strategi berjualan yang dilakukan Rasulullah Saw tidak lain adalah dengan mengambil keuntungan secukupnya saja dari produk yang dijual. Dengan demikian maka, orang-orang akan lebih suka membeli karena mendapatkan harga yang lebih murah dan produk yang berkualitas. Hal ini tidak banyak dilakukan oleh orang lain karena pada umumnya keuntungan diperoleh dari hasil penjualan produk dengan harga tinggi-tingginya. Pelaku bisnis menurut Islam, tidak hanya mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, sebagaimana yang diajarkan oleh Adam Smith (sebagai bapak ekonomi bisnis), namun juga berorientasi kepada sikap ta'awun (tolong-menolong) sebagai implikasi sosial kegiatan bisnis. Dengan demikian, berbisnis tidak mencari keuntungan semata, melainkan didasari keinginan untuk memberi kemudahan orang lain terutama dalam hal tolong-menolong untuk memenuhi kebutuhan hidup.

4) Menepati janji

Rasulullah Saw adalah seorang pelopor entrepreneur yang jujur dan adil. Tidak pernah mendapat keluhan dan kekecewaan dari pelanggan. Tanggung jawab dan integritas yang tinggi dalam berbisnis yang membuat usahanya menjadi berkembang pesat. Maka dari itu, sebagai seorang muslim sikap menepati janji harus di aplikasikan ke dalam kehidupan, termasuk ke dalam berbisnis. Dengan menepati janji berarti juga menjaga kepercayaan dari pelanggan dan sudah membentuk citra diri positif di mata para pelanggan.

5) Amanah

Islam menginginkan seorang pengusaha Muslim memiliki hati yang peka, sehingga mendorongnya untuk melindunginya dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia dan Allah dan dengan melindungi muamalahnya dari hal-hal yang melewati batas-batas

yang sia-sia. kita harus menjadi orang yang dapat dipercaya sebagai pemilik bisnis Muslim sehingga kita tidak menyalahgunakan kepercayaan yang telah diberikan klien.

6) Toleran

Toleransi adalah kunci sukses seorang wirausahawan muslim, toleransi adalah kunci rezeki dan sarana hidup damai. Manfaat toleransi adalah memperlancar hubungan, memperlancar urusan jual beli, dan mempercepat pengembalian modal. Toleran artinya menghargai perbedaan, tidak membuat susah orang lain dan tidak mempersulit diri sendiri maupun orang lain.

7) Memperlakukan mitra bisnis dengan baik

Implementasi dari rasa cinta adalah dengan memperlakukan mitra bisnis dengan baik. Salah satu mitra bisnis adalah karyawan. Seorang entrepreneur berkewajiban memperlakukan karyawan dengan baik dan manusiawi. Salah satu bentuk perlakuan manusiawi tersebut adalah membayar upah sebelum kering keringat karyawan”.

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ

Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah hadis, “Berikanlah upah kepada karyawan sebelum kering keringatnya”.

Hadis tersebut mengindikasikan bahwa pembayaran upah tidak boleh ditunda-tunda. Pembayaran upah harus sesuai dengan kerja yang dilakukan dan sesuai dengan kesepakatan yang sudah disepakati sebelumnya. Upah yang diberikan langsung kepada pekerja setelah ia menyelesaikan tugasnya merupakan hal penting yang bisa membangkitkan semangat kerja. Selain itu, cara ini dapat membentuk etos kerja yang tinggi dan senantiasa dapat mengoreksi produktifitas kerjanya.

Melalaikan mengingat Allah adalah salah satu cita-cita yang tidak boleh dilakukan oleh pemilik perusahaan dalam usahanya. Pesan utama tasawuf adalah menjadi lebih dekat dengan Allah. Penghayatan dan penerapan prinsip-

prinsip spiritual Islam juga diajarkan dalam tasawuf. Menurut Hamka, ketakwaan dan tawakal tidak bersifat fatalistik, melainkan mencakup sikap aktif dan upaya yang seefektif dan seefisien mungkin; Ikhlas, takut (Khauf), taubat, kepuasan, zuhud, wara, qana, syukur, kesabaran, dan istiqomah.⁴⁴

1) Takwa

Ketakwaan seringkali dipandang sebagai rasa takut kepada Allah, kemudian menaati semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Taqwa adalah pola pikir yang menggabungkan cinta dengan takut, seperti pengetahuan bahwa Allah swt selalu menyadari setiap aspek dari seseorang. Sehingga ia senantiasa menaati petunjuk Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Cara terbaik bagi seseorang untuk bertakwa adalah beribadah kepada Allah SWT dengan penuh keikhlasan, keuletan, dan ibadah yang khusyuk baik diwaktu lapang maupun dalam waktu singkat karena dengan ibadahnya ia akan semakin mendekati diri kepada Allah SWT sehingga mencapai derajat yang maksimal. Kesalehan, yang memiliki potensi untuk menghentikan seseorang dari melakukan hal-hal yang mengerikan. Di antara sifat-sifat orang yang beragama adalah kedermawanan (menghabiskan uangnya baik dalam waktu dan tempat), kemampuan untuk mengendalikan amarahnya, pemaaf, istighfar, dan taubat dari kesalahan seseorang.⁴⁵ Kaitannya dengan wirausaha Buya Hamka menegaskan orang yang beriman apabila azan telah terdengar, dia akan segera mendirikan sholat. juga tidak pula mementingkan dunianya, karena orang yang beriman sangat percaya semua yang dimiliki di dunia milik Allah SWT dan imannya dibuktikan sebagai perantara Tuhan untuk membantu hambanya yang lemah dengan suka memberi, beramal, bersedekah dan menolong.⁴⁶

⁴⁴ Novi Maria Ulfah, Dwi Istiyani, "Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka", (Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2 No. 1, 2016), 100.

⁴⁵ Abdul Halim Kuning, "Takwa Dalam Islam", (Jurnal Istiqra': Vol. 4, No. 1, 2018), 109.

⁴⁶ Buya Hamka, "Tafsir Al Azhar, Juz' u I" (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993), 152

2) Tawakal

Tawakkal, menurut para sufi, berarti menyerahkan diri kepada berkah Allah. Tawakkal, menurut sufi tertentu, adalah hubungan kerahasiaan antara seorang hamba dan Tuhannya. Tawakal juga dapat dilihat sebagai penyerahan diri kepada Allah secara serempak setelah berusaha dan mengikuti strategi. Tuhan memilih hasilnya; manusia hanya direncanakan dan bekerja. Tawakkal adalah pandangan positif dan pasti bahwa ada Tuhan yang mengendalikan seluruh alam di dunia saat ini. Kita akan berhasil dalam kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya jika kita mematuhi hukum-hukum-Nya, yang dikenal sebagai sunnatullah. Karena kita benar-benar percaya bahwa Allah swt membuat penilaian apakah hasilnya bermanfaat atau tidak, kita harus kreatif tetapi tidak angkuh dan selalu rendah hati.⁴⁷

3) Ikhlas

Hamka mengartikan ini sebagai murni, tidak tercampur, seperti emas murni, dan tanpa proporsi perak. Kerja ikhlas adalah kerja baik yang dilakukan dengan niat baik. Misalnya, jika seseorang bekerja hanya karena dia dibayar atau karena dia mengharapkan pengakuan dari atasannya, maka tindakannya ikhlas dan pengusaha yang bekerja semata mencari rezeki dengan mengambil keuntungan dari barang dan jasa yang ditawarkan. Isyrak yang berarti berafiliasi atau berbaur dengan orang lain, merupakan kebalikan dari ikhlas. Ketulusan dan isyrak tidak bisa didamaikan. Keikhlasan tidak bisa masuk ke dalam hati jika sudah ada, begitu juga sebaliknya. Akan sulit untuk memasuki keikhlasan jika isyrak telah menancap di hati.⁴⁸

4) Khauf

Dalam pandangan al-Ghazali, al-khauf (takut) adalah ekspresi dari sakit hati dan kecemasan yang disebabkan oleh terjadinya sesuatu yang dibenci oleh

⁴⁷ Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, "Misi Suci Para Sufi", (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), 42.

⁴⁸ Novi Maria Ulfah, Dwi Istiyani, Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka", (Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2 No. 1, 2016), 101.

Allah yang mungkin terjadi pada seseorang di masa depan. Pada dasarnya khauf adalah perasaan seseorang untuk selalu mengingat Allah SWT. menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Namun tidak akan sempurna jika tidak dibarengi dengan ilmu karena khauf sendiri adalah buah dari ilmu. Dengan ilmu manusia akan mengenal Allah dan mencintai-Nya.⁴⁹ Oleh sebab itu seorang warusahawan harus memiliki bekal ilmu yang cukup agar dalam merencanakan segala urusannya tidak menyimpang dan tetap dalam aturan-aturan Allah.

5) Raja'

Al-Ghazali mendefinisikan al-raja sebagai memiliki hati yang luas atau terbuka sambil menunggu apa yang benar-benar diinginkannya. Tapi apa pun yang diinginkan dan diantisipasi adalah "keharusan", itu asli, dan membutuhkan beberapa upaya. Hal ini menunjukkan bahwa bila ada keikhlasan dalam berusaha, maka (harapan) raja adalah rasa optimis dan niat baik kepada Tuhan yang mungkin tercapai.⁵⁰ Memiliki sikap optimis dan berbaik sangka bahwa Allah akan memberikan yang terbaik atas usaha yang kita jalankan dapat meningkatkan semangat juang guna mencapai keberhasilan.

6) Taubat

Menurut Mzakkir, Taubat dapat dianggap sebagai upaya manusia yang terus-menerus untuk menghindari kesalahan dalam hubungan dengan Allah SWT dan dengan orang lain. Dalam keadaan ini, nilai dan pentingnya pertobatan, jika digunakan dalam kehidupan sehari-hari, akan membuat seseorang lebih memperhatikan setiap tugas yang diselesaikan, meningkatkan kerendahan hati yang sejati, dan mencegah kesombongan. Dan dengan mengingat dan percaya bahwa Allah akan menemukan solusi untuk setiap kesedihan yang dihadapi oleh setiap pengusaha, itu akan meningkatkan vitalitas spiritual dan mendorong

⁴⁹ M. Ihsan, "Al-Khauf Dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali", (Assalam: Vol. 5, No. 1, 2014), 38.

⁵⁰ M. Ihsan, "Al-Khauf Dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali", (Assalam: Vol. 5, No. 1, 2014), 42.

pemilik bisnis untuk bertahan meskipun terkadang harus berhenti. Selain itu, meminta pengampunan membangun kekuatan sejati.⁵¹

7) Zuhud

yang berarti menentang keinginan atau kesenangan dalam bahasa. Ungkapan ini mengacu pada menjauh dari apa yang Anda sukai dan menuju sesuatu yang lebih besar. Al-Qosyani mengklaim bahwa zuhud orang biasa adalah mensucikan diri dari berbagai ketidakpastian setelah meninggalkan hal-hal yang dilarang karena takut akan teguran. Sementara zuhud seorang salik terdiri dari membersihkan diri dari kelebihan dengan melepaskan harta yang melampaui apa yang diperlukan untuk bertahan hidup, ia kemudian mengenakan pakaian para nabi dan sufi. Perspektif Sufi berpendapat bahwa pada dasarnya tidak serakah, tidak menginginkan, dan tidak menghargai kesenangan duniawi. Ini dapat diartikan sebagai hidup sederhana, tanpa berlebihan atau kehilangan apa pun. Islam sangat menjunjung tinggi kesederhanaan. Karena segala sesuatu yang berlebihan berubah menjadi sesuatu yang aneh dan buruk.⁵²

8) Wara'

Secara harfiah berarti berhati-hati. Dengan kata lain, itu adalah sikap menahan diri yang mencegah hati tersesat bahkan sedetik pun dari mengingat Allah. Sufi yang mempraktikkan wara setuju bahwa seseorang harus menghindari dan meninggalkan apa pun yang belum ditetapkan sebagai halal (syubhat). Dalam situasi saat ini, wara dapat membuat seseorang sangat berhati-hati dalam hidupnya, mencari makanan halal dan menghindari praktik bisnis spekulatif sehingga semuanya harus jelas, terukur, dan terkait erat dengan hukum manusia dan ilahi. Latih diri Anda untuk

⁵¹ Dian Ardiyani, "Maqom-Maqom Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja", (Suhuf, Vol. 30, No. 2, 2018), 170.

⁵² Dian Ardiyani, "Maqom-Maqom Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja", (Suhuf, Vol. 30, No. 2, 2018), 171.

menjalani kehidupan yang bersih secara fisik dan psikologis.⁵³

9) Ridha

Nabi Muhammad menjalankan etika ini dalam aktivitasnya sehari-hari. Salah satu kualitas yang harus dimiliki seorang hamba adalah kemampuan untuk menerima hasil baik dan buruk sebagai bagian dari kehendak dan takdir Allah. Dia harus menyadari bahwa bimbingan dan penilaian Allah, bukan hanya apa yang dia sukai, menentukan masa depannya. Salah satu hasil cinta, atau Mahabbah, kedudukan terbesar bagi orang yang mendekati Allah, adalah Ridha.⁵⁴ Memiliki nilai ridha dalam dunia usaha yang penuh dengan ketidakpastian yang kadang untung kadang rugi, dapat meminimalisir penyesalan yang akibatnya dapat menghancurkan usahayang telah dibangun. Dengan nilai ridha seorang pengusaha tidak larut dalam kesedihan dan mampu memperbaiki bahkan membangun ulang usahanya.

10) Qanaah

Hamka mengartikannya sebagai cukup. Lima faktor yang membentuk qanaah, termasuk (a) menerima apa yang secara sukarela. (b) Berdoalah kepada Tuhan untuk mendapatkan Suplemen yang layak dan bekerja keras. (c) menerima ketentuan Allah dengan sabar. (d) Memiliki iman kepada Tuhan. (e) tidak tertarik pada kebohongan dunia. Ini adalah kekayaan yang sebenarnya; itu disebut sebagai qanaah. Hal ini diambil dari sabda Nabi bahwa “harta adalah kekayaan jiwa, bukan kekayaan karena harta yang banyak”. Ini mengacu pada diri yang puas dengan apa yang sudah ada, tidak terlalu lapar dan iri, dan bukan seseorang

⁵³ Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, "Misi Suci Para Sufi", (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), 43.

⁵⁴ Sholihin Rosyidi dan Muhammad Misbah, "Terjemahan Ensiklopedi Akhlak Rasulullah karya Mahmud al-Mishri", (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 379.

yang selalu meminta lebih. Indikasinya masih mengerikan jika Anda terus menginginkan lebih.⁵⁵

11) Syukur

Ini adalah hadiah dari Tuhan yang membuat kita merasa bersyukur atas apa yang kita miliki. Seseorang akan merasakan karunia besar yang telah Tuhan berikan kepada hambanya melalui rasa syukur ini, membuatnya selamanya menghargai karunia yang telah Tuhan berikan kepada mereka. Rasa syukur dapat menginspirasi Anda untuk bekerja keras agar dapat menerima nikmat dan berkat Tuhan. Ini juga dapat memberi Anda energi spiritual positif yang Anda butuhkan untuk mengatasi masalah hidup. Selain itu, rasa syukur dapat membantu mengatasi mentalitas serakah yang mendorong pencapaian tujuan yang berbeda.⁵⁶ Nilai syukur ini penting bagi para pengusaha agar setiap proses dalam perjalanan usahanya dapat dinikmati, karena sedikit progress menuju perbaikan lebih membahagiakan.

12) Sabar

Ini memerlukan sikap teguh dalam menghadapi semua tantangan tanpa menjadi frustrasi atau kehilangan kepercayaan pada diri sendiri. Dalam hal ini, ia mampu mentolerir penyakit fisik selain menjinakkan hasrat seksual dan kemarahan. Definisi lain dari kesabaran adalah memiliki pola pikir yang gigih dan tegar dalam menghadapi dan mencari solusi dari berbagai tantangan dalam hidup. Tanpa kejujuran, tekad, dan ketangguhan untuk mencapainya, tidak ada orang yang sukses. Seseorang yang memiliki kesabaran tidak mudah mengalami demoralisasi dan tidak mudah menyerah ketika gagal. Ketika bencana melanda, bahkan seseorang dengan watak sabar tidak kehilangan dirinya

⁵⁵ Novi Maria Ulfah, Dwi Istiyani, *Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka*, (Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2 No. 1, 2016), 101.

⁵⁶ Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, "Misi Suci Para Sufi", (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), 45.

dalam keputusan; sebaliknya, dia bangkit dan menatap masa depan yang lebih baik.⁵⁷

13) Istiqamah

Ini memiliki dua arti, yang pertama adalah kumpulan manusia, dan yang kedua adalah berdiri tegak atau tegak, atau azam. Sementara frasa "istiqamah" mengacu pada jalur agama yang lurus yang tidak membelok ke kanan atau kiri, arti dari istilah ini adalah perilaku. Perilaku ini mencakup semua jenis ketundukan, baik eksternal maupun internal, dan juga berangkat dari semua larangan Allah.⁵⁸ Sebagai seorang pengusaha tidak berarti sebuah kesuksesan jika hanya sesaat. Dengan tetap konsisten dalam menjalankan usaha akan memberi peluang lebih besar untuk bertahan di dunia wirausaha yang penuh tantangan

Karena nilai-nilai tasawuf entrepreneurship diatas merupakan penghayatan dan pengalaman yang bersifat pribadi dan subyektif, Hamka berpendapat bahwa nilai-nilai tersebut haruslah dimanifestasikan dalam kehidupan sosial. Al-Ghazali juga mengungkapkan bahwa berdagang tidaklah lebih utama secara mutlak, tetapi berdagang ada kalanya hanya sekedar untuk mencukupi kebutuhan atau memperkaya diri. Jika diniatkan untuk kaya, tidak dipergunakan untuk kebaikan sedekah (infaq) maka, hal ini adalah perbuatan tercela. Sebab, hanya berorientasi pada kehidupan dunia. Setiap muslim berhak memiliki penghidupan yang layak, yang mana ia bisa hidup secara manusiawi dan dapat memberikan kontribusi pada dunia sosial dengan beramal. Entrepreneurship adalah salah satu cara menjadikan seorang Muslim menjadi kaya dengan jalan yang halal.

Bagi Hamka, Seseorang dengan sedikit keinginan dan keinginan adalah miskin, sedangkan orang dengan banyak kebutuhan dan keinginan adalah kaya. Kekayaan yang hakiki berarti puas dengan apa yang sudah ada dan siap

⁵⁷ Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, "Misi Suci Para Sufi", (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), 43.

⁵⁸ Sholihin Rosyidi dan Muhammad Misbah, "Terjemahan Ensiklopedi Akhlak Rasulullah karya Mahmud al-Mishri", (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 374.

menerimanya, bahkan jika itu bertambah ribuan miliar, karena itu adalah pemberian dari Tuhan. Dan jika jumlahnya turun, dia tidak akan marah karena dia datang dari sana dan akan kembali ke sana. Tidak peduli berapa banyak uang yang kita miliki, kita harus selalu ingat bahwa tujuannya adalah untuk menumbuhkan iman, kemurahan hati, dan kemampuan untuk menyembah Tuhan dengan berani. Karena mereka berharga, hal-hal tidak dipuja. Hanya karena itu adalah hadiah dari Tuhan, kekayaan dihargai. Gunakan secara konstruktif.⁵⁹

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Kewirausahaan Pedagang Di Pasar Gentan Ngaglik Sleman Yogyakarta” oleh Ahmad Mustofa,⁶⁰ Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian didapat Koefisien korelasi antara perilaku kewirausahaan dan kecerdasan spiritual adalah 0,705, menunjukkan hubungan yang substansial dan positif antara kedua faktor tersebut. Berdasarkan uji koefisien determinasi yang menghasilkan nilai sebesar 0,497, perilaku kewirausahaan pedagang di pasar Gentan, Ngaglik, Sleman, dan Yogyakarta dipengaruhi oleh faktor kecerdasan spiritual dengan proporsi sebesar 49,7%, sedangkan sisanya 50,3%. juga dipengaruhi oleh kompetensi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dorongan hidup, dan motif dasar manusia.

Dari skripsi tersebut terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti kecerdasan spiritual terhadap perilaku kewirausahaan. Namun terdapat perbedaan, yaitu dalam tesis Ahmad Mustofa ia lebih terfokus pada Pedagang Di Pasar Gentan Ngaglik Sleman Yogyakarta. Sedangkan dalam penelitian ini membatasi masalah yaitu mengkaji nilai-nilai tasawuf entrepreneurship dalam komunitas konveksi di desa Gemiring Kidul Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.

⁵⁹ Novi Maria Ulfah, "Tasawuf Modern Studi Pemikiran Hamka", (Esoterik: Akhlak an Tasawuf, maret, 2017), 99.

⁶⁰ Ahmad Mustofa, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Kewirausahaan Pedagang Di Pasar Gentan Ngaglik Sleman Yogyakarta", Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2018.

2. Skripsi “Islamic Spiritual Entrepreneurship Pedagang Pasar Cemani Sukoharjo” oleh Yudhiana Prastiwi,⁶¹ Jurusan Pendidikanagama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2017. Berdasarkan hasil penelitian ini adalah Bisnis Spiritual Islami Pedagang Pasar Cemani Penyelenggaraan kegiatan keagamaan dengan pola dan pendekatan kewirausahaan yang memiliki landasan keagamaan yang kokoh, keimanan yang agung, dan dedikasi yang tinggi dikenal dengan istilah kewirausahaan spiritual sukoharjo. Kewirausahaan Spiritual Islam adalah praktik menggunakan sinyal Islam saat melakukan bisnis atau penjualan. Kewirausahaan spiritual Islam berpusat pada melakukan bisnis yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Kejujuran, Fathonah, Amanah, tidak menurunkan timbangan, dan tidak menutupi kekurangan produk merupakan salah satu cita-cita kewirausahaan spiritual islami yang dimiliki oleh pedagang pasar Cemani.

Dari skripsi tersebut terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti kecerdasan spiritual terhadap perilaku kewirausahaan. Namun terdapat perbedaan, yaitu dalam tesis Yudhiana Prastiwi ia lebih terfokus pada Islamic Spiritual Entrepreneurship Pedagang Pasar Cemani Sukoharjo. Sedangkan dalam penelitian ini membatasi masalah yaitu mengkaji nilai-nilai tasawuf entrepreneurship dalam komunitas konveksi di desa Gemiring Kidul Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.

3. Skripsi "Strategi Pengembangan Usaha Konveksi Berbasis Komunitas (Studi Kasus Paguyuban Konveksi Mandiri Di Condongcatu, Depok, Sleman)". Oleh Fathurrochman Mursalim⁶², Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Hasil penelitian ini adalah Himpunan Konveksi Mandiri menggunakan masyarakat sebagai strategi pengembangannya dalam rangka mengembangkan usaha konveksi khususnya dari segi permodalan khususnya melalui usaha simpan pinjam

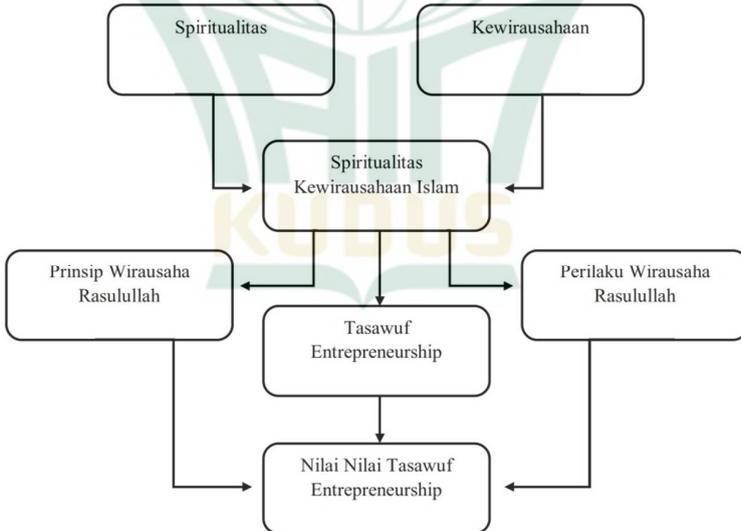
⁶¹ Yudiana Prastiwi, "Islamic Spiritual Entrepreneurship Pedagang Pasar Cemani Sukoharjo", Skripsi: IAIN Surakarta, 2017.

⁶² Fathurrochman Mursalim, "Strategi Pengembangan Usaha Konveksi Berbasis Komunitas (Studi Kasus Paguyuban Konveksi Mandiri Di Condongcatu, Depok, Sleman)", Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

dengan bekerjasama dengan koperasi KOSPIN JASA dan kegiatan arisan digunakan untuk menggalang dan menyalurkan dana anggota . Selain itu, gunakan teknik pemasaran produk dan tingkatkan standar manufaktur. Asosiasi Konveksi Mandiri memiliki aspek-aspek yang mendukung antara lain etos kerja pekerja, persaingan, dan jiwa wirausaha yang kuat dalam menjalankan usaha pengembangan konveksi berbasis masyarakat. Meskipun usaha itu sendiri adalah tantangannya.

konveksi terbatasnya teknologi, masih kesulitan dalam hal pemasaran,persaingan usaha yang ketat, kesulitan mencari bahan baku, dan kurangnya teknis produksi dan keahlian. Dalam skripsi tersebut terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang usaha konveksi berbasis komunitas. Namun terdapat perbedaan, yaitu dalam skripsi Fathurrochman Mursalim terfokus pada strategi pengembangan usaha paguyuban konveksi Mandiri di Condongcatur, Depok, Sleman. Sedangkan dalam penelitian ini membatasi masalah yaitu mengkaji nilai-nilai tasawuf entrepreneurship dalam komunitas konveksi di desa Gemiring Kidul Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1
Kerangka Befikir